

[Hengki Yandri, Agustia Istiqlal: Efektivitas Dirasah ...]

EFEKTIVITAS DIRASAH PENGEMBANGAN DIRI MELALUI PELAYANAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSI MAHASANTRI MA'HAD AL JAMI'AH IAIN KERINCI

Hengki Yandri, Agustia Istiqlal

Jurusan BKI IAIN Kerinci

Corresponding author, email: hengki@konselor.org

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya mahasiswa yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik, sehingga perlu dilakukan perubahan atau peningkatan kemampuan pengelolaan emosi oleh mahasiswa dengan memanfaatkan Dirasah Pengembangan Diri Melalui Pelayanan Konseling. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat Efektivitas Dirasah Pengembangan Diri melalui Pelayanan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Mahasiswa Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen dengan rancangan pre-experiment: the one group pretest – posttest desing. Kelompok eksperimen dipilih menggunakan purposive sampling yang terdiri dari 10 Mahasiswa. Dirasah Pengembangan Diri yang diterapkan yaitu layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan. Data tentang kecerdasan emosi dikumpulkan melalui instrumen kecerdasan emosi dengan menggunakan Skala Likert, kemudian dianalisis dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa Dirasah Pengembangan Diri Melalui Pelayanan Konseling dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci. Sedangkan secara khusus adalah (1) kecerdasan emosi mahasiswa sebelum diberikan perlakuan pada tahap pretest rata-rata berada pada kategori rendah, (2) kecerdasan emosi mahasiswa setelah diberikan perlakuan pada tahap posttest rata-rata berada pada kategori sedang, dan (3) Terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosi mahasiswa setelah diberikan perlakuan dirasah pengembangan diri melalui pelayanan konseling dengan angka probabilitas Asmy. Sig.(2-tailed) sebesar 0,008 atau probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,008 < 0,05$).

Kata Kunci: Pengembangan Diri, Pelayanan Konseling, Kecerdasan Emosi, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Di setiap keseharian manusia, setiap detik dan bahkan dari mulai lahir hingga kematian datang, manusia selalu hidup dengan emosinya karena memang emosi merupakan aliran energi yang ada di dalam manusia yang diciptakan oleh Allah SWT agar bisa menjalankan tugas penting dalam kehidupan ini dan untuk menyempurnakan kehidupan manusia. Dalam

Al Quran dinyatakan “*Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan manusia tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan*” (QS. An Najm: 43-44), pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan emosi pada manusia, sehingga ia bisa menangis maupun tertawa. Emosi merupakan istilah yang dipakai untuk menentukan suasana mental dan fisiologis terkait dengan berbagai macam perasaan, pikiran dan perilaku (Rahayu, 2015:5). Hal ini digambarkan dalam Al Quran sebagai berikut: “*Banyak wajah pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria, dan banyak pula wajah pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan*” (QS. Abasa:38-41). Seseorang juga bisa membuat respons berurutan yang menunjukkan intensitas emosi yang dimilikinya. Dalam Al Quran dinyatakan : “*Sesudah itu di bermuka masam dan merengut, kemudian dia berpaling dan menyombongkan diri*’ (QS. Al Mudatsir:22-23).

Menurut Hathersall, emosi merupakan situasi psikologis yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh (Elida, 2006:69). Secara sederhana, emosi bisa didefinisikan sebagai reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku seperti gembira, bahagia, sedih, takut, marah, muak, cinta, sayang, cemburu dan lain-lain. Goleman mengidentifikasi bentuk-bentuk emosi pada manusia yaitu (1) amarah, (2) sedih, (3) takut, (4) kenikmatan, (5) cinta, (6) terkejut, (7) jengkel, dan (8) malu (Asrori, 2009:83). Wullur mengemukakan bahwa emosi manusia dimanifestasikan dalam bentuk ekspresi emosi sebagai bentuk pengungkapan batin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, dan bergerak yang selalu tumbuh karena dorongan untuk menyampaikan perasaan dan buah pikiran (Sobur, 2009:424). Jadi ekspresi merupakan manifestasi bagi emosi yang ditampilkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan ini. Dalam kaitannya dengan emosi, Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2009:424) membagi ekspresi emosi dalam tiga bentuk yaitu: (a) reaksi terkejut. (b) ekspresi wajah dan suara. Melalui perubahan wajah dan suara, kita bisa membedakan orang-orang yang sedang marah, gembira, menangis, sedih, dan lain sebagainya. (c) sikap dan gerak tubuh.

Manusia berinteraksi dengan sesamanya selalu menggunakan emosi dalam berbagai bidang kehidupannya seperti disaat mengajar contohnya, jika tidak terjadi hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik, maka ada kemungkinan proses belajar mengajar yang dilakukan tidak akan efektif. Hal ini karena emosi yang datang dari pendidik dan peserta didik akan menentukan suasana belajar menjadi baik atau malah sebaliknya. Jika emosi negatif lebih dominan yang dimiliki oleh pendidik atau peserta didik, maka akan terjadi ketegangan emosional di dalam kelas (Djaali, 2011:45). Gangguan emosi terjadi karena

persepsi yang salah dan irasional, yang disadari maupun tidak disadari akan masalah-masalah yang kita hadapi (Albert Ellis dalam Sobur, 2009:409). Kemudian Menurut Elida (2006:74) beberapa penyebab yang sering menimbulkan gangguan emosi pada seseorang yaitu: (a) merasa kebutuhan fisik tidak terpenuhi secara layak sehingga timbul ketidakpuasan, kecemasan, dan kebencian terhadap nasib mereka. (b) merasa dibenci, disia-siakan, dan tidak diterima oleh siapapun. (c) merasa lebih banyak dirintangi, dibantah, dihina, serta dipatahkan daripada di sokong, tidak disayangi, ide yang tidak ditanggapi. (d) merasa tidak mampu atau bodoh. (e) merasa tidak senang terhadap kehidupan keluarga yang tidak harmonis. (f) merasa menderita dan iri yang mendalam terhadap orang lain.

Mahasantri sebagai peserta didik di Ma'had Al Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci hendaknya memiliki kondisi emosi yang baik di saat belajar, sebab emosi merupakan salah satu aspek penting kehidupan manusia yang bisa menjadi motivator perilaku yang baik tetapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (Hamid, 2013:146). Hal ini mengingat kompleksnya kegiatan yang dimiliki oleh mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci mulai dari pagi hingga malam hari sehingga emosi mahasantri yang negatif bisa mengganggu proses belajar mengajar yang dilakukan di Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci. Dari hasil studi awal yang peneliti lakukan dengan mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci pada angkatan X periode Januari – Juni tahun 2017, masih terlihat adanya mahasantri yang belum mampu mengenali emosi dirinya dengan baik, belum bisa mengelola emosinya dengan baik, kurang semangat belajar, kurang motivasi dalam mengikuti kegiatan, suka mencemooh teman yang sedang tampil ke depan, susah membina hubungan dengan teman sebayanya, belum bisa menerima teman sekamar dengan baik, masih meremehkan orang lain, masih memiliki sedikit teman, belum bisa menerima perbedaan pendapat, kurang peka terhadap perasaan orang lain, dan belum bisa mendengarkan dengan baik di saat orang lain sedang berpendapat.

Hasil studi awal ini menunjukkan adanya tanda-tanda kurang mampunya mahasantri memanfaatkan emosinya dengan baik atau dengan kata lain tidak cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya serta kepekaan emosi yang dijadikan sebagai sumber energi dan pengaruh yang baik pada individu (Carv dan Peter dalam Thalib, 2010:108). Orang yang cerdas secara emosi memungkinkan dirinya mampu menggunakan dan memanfaatkan emosinya dengan baik dan benar. Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi mahasantri yaitu dengan memanfaatkan dirasah Pengembangan Diri melalui Pelayanan

Konseling. Pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karier (Prayitno, dkk, 2006:1). Kegiatan pengembangan diri bertujuan untuk pengembangan kreativitas, sosial dan karier yang menekankan pada peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal melalui penyelenggaraan layanan dan kegiatan pendukung konseling. Menurut Prayitno, dkk (2006:4) pelayanan konseling merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karier. Bentuk kegiatan pada pelayanan konseling meliputi 10 jenis layanan konseling dan 6 kegiatan pendukung. Adapun 10 layanan konseling yang dimaksud yaitu 1) layanan orientasi, 2) layanan informasi, 3) layanan penempatan dan penyaluran, 4) layanan penguasaan konten, 5) layanan konseling individu, 6) layanan bimbingan kelompok, 7) layanan konseling kelompok, 8) layanan konsultasi, 9) layanan mediasi dan 10) layanan advokasi. Kemudian 6 kegiatan pendukung meliputi 1) aplikasi instrumentasi, 2) himpunan data, 3) konferensi kasus, 4) kunjungan rumah, 5) tampilan kepustakaan dan 6) alih tangan kasus.

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan satu dari 10 layanan konseling yang ada yaitu layanan bimbingan kelompok. Adapun pertimbangan peneliti dalam memanfaatkan layanan bimbingan kelompok karena layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan format kelompok, dengan beranggotakan beberapa orang yang dapat saling tukar pendapat dan pengalaman, sehingga antara satu anggota dengan anggota lainnya dapat belajar mengembangkan sikap dan kebiasaan positif, khususnya dalam kegiatan belajar. Menurut Prayitno (1995:178), tujuan bimbingan kelompok adalah untuk menjadikan anggota kelompok (1) mampu berbicara di depan orang banyak, (2) mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak, (3) belajar menghargai pendapat orang lain, (4) bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, (5) mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), (6) dapat bertenggang rasa, (7) menjadi akrab satu sama lainnya, (8) membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat Efektivitas Dirasah Pengembangan Diri melalui Pelayanan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Emosi Mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci. Hal ini sangat penting dilakukan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang sudah berkembang di Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci untuk kedepannya bisa lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen dengan rancangan *pre-experiment: the one group pretest – posttest desing*. Kelompok eksperimen dipilih menggunakan purposive sampling yang terdiri dari 10 Mahasantri. Dirasah Pengembangan Diri yang diterapkan yaitu layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan. Data tentang kecerdasan emosi dikumpulkan melalui instrumen kecerdasan emosi dengan menggunakan Skala Likert, kemudian dianalisis dengan menggunakan skor ideal yang dikemukakan oleh Azwar (2010:108). Selanjutnya, untuk melihat perbedaan kecerdasan emosi mahasantri sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dirasah pengembangan diri melalui pelayanan konseling digunakan digunakan teknik analisis *statistic non-parametric*. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa data di bawah 30 tidak berdistribusi normal. Teknik analisis *statistik non-parametric* yang digunakan adalah uji jenjang bertanda *Wilcoxon (signed ranks test)*. Menurut Lukiasuti & Hamdani (2012:86) pengujian hipotesis dengan cara uji jenjang bertanda dilakukan apabila peneliti ingin memastikan tentang ada atau tidaknya perbedaan kondisi setelah perlakuan tertentu diberikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosi mahasantri setelah diberikan perlakuan dirasah pengembangan diri melalui pelayanan konseling. Selanjutnya untuk memahami secara konseptual hasil penelitian, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian.

1. Gambaran Kecerdasan Emosi Mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat *pretest* kondisi kecerdasan emosi masahanstri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci berada pada kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan yaitu dirasah pengembangan diri melalui pelayanan konseling

sebanyak enam kali perlakuan, kondisi kecerdasan emosi mahasiswa Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci mengalami peningkatan.

Kecerdasan emosi merupakan sumber energi yang positif dan memiliki pengaruh yang baik pada individu. Dirasah pengembangan diri melalui pelayanan konseling dengan memanfaatkan layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang terbukti efektif membantu meningkatkan kecerdasan emosi mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan bahwa dari 10 orang mahasiswa yang mendapat perlakuan, secara keseluruhan kecerdasan emosi mahasiswa semakin meningkat yang bisa dilihat dari meningkatnya skor secara keseluruhan dengan rata-rata setiap mahasiswa mengalami peningkatan skor kecerdasan emosinya seperti yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi Kecerdasan Emosi Mahasiswa pada Saat *Pretest* dan *Posttest*.

No	Kode Mahasiswa	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AHS	93	Sedang	97	Tinggi
2	AND	77	Rendah	85	Sedang
3	NRT	88	Sedang	88	Sedang
4	AKY	72	Rendah	86	Sedang
5	ADS	80	Rendah	85	Sedang
6	HSJ	103	Tinggi	104	Tinggi
7	HYM	104	Tinggi	106	Tinggi
8	NHS	79	Rendah	84	Sedang
9	RIF	86	Sedang	89	Sedang
10	MRN	83	Rendah	87	Sedang

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kondisi kecerdasan emosi mahasiswa Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci sebelum dan setelah diberikan perlakuan dirasah pengembangan diri melalui pelayanan konseling. Dari 10 orang mahasiswa yang mendapat perlakuan, secara keseluruhan kecerdasan emosi mahasiswa semakin meningkat. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya skor secara keseluruhan dengan rata-rata setiap mahasiswa mengalami peningkatan skor kecerdasan emosinya.

Setiap individu seharusnya memiliki kecerdasan emosi yang baik, seperti halnya mahasiswa Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci karena kecerdasan emosi yang baik akan bisa membantu seseorang menjalani kehidupannya dengan baik. Menurut Carv dan Peter kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya serta kepekaan emosi yang dijadikan sebagai sumber energi dan pengaruh yang baik pada individu (Thalib, 2010:108). Kemampuan seseorang

dalam mengelola emosi akan menentukan dirinya hidup dengan bahagia atau tidak. Seperti yang di jelaskan dalam ayat berikut ini: “*Banyak muka pada hari itu berseri-seri, karena senang akan usahanya. Dalam surga yang tinggi*” (QS. Al Ghasiyah:7-10). Ayat ini menjelaskan bahwa kebahagiaan harus diusahakan sendiri, begitu juga dengan kesedihan karena manusia itu sendiri yang memilih untuk sedih, karena manusia mendapatkan dari apa yang diusakannya.

Orang-orang yang memiliki emosi yang baik cenderung menjalani kehidupannya dengan baik karena emosi merupakan luapan perasaan yang sangat kuat dan unik pada setiap individu saat menghadapi berbagai bentuk kejadian dalam lingkungannya sesuai dengan perasaan, pikiran, perilaku, suasana hati, temperamen dan kepribadiannya. Orang yang cerdas secara emosi memungkinkan dirinya mampu menggunakan dan memanfaatkan emosinya dengan baik dan benar. Goleman (dalam Hamid, 2013:148) menempatkan kecerdasan emosi menjadi lima kemampuan utama yaitu: (a) mengenali emosi diri, (b) mengelola emosi, (c) memotivasi diri sendiri, (d) mengenali emosi orang lain, dan (e) membina hubungan.

2. Perbedaan Kecerdasan Emosi Mahasantri Ma’had Al Jami’ah IAIN Kerinci Setelah Diberikan Perlakuan (*Pretest* dan *Posttest*)

Dari hasil pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji *Wilcoxon’s Signed Ranks Test* melalui program komputer SPSS versi 18 terungkap bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosi mahasantri setelah diberikan perlakuan dirasah pengembangan diri melalui pelayanan konseling dengan angka probabilitas *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar 0,008 atau probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,008 < 0,05$).

Hal ini sesuai dengan asumsi peneliti yang berpendapat bahwa kecerdasan emosi mahasantri adat ditingkatkan dengan menggunakan dirasah pengembangan diri melalui pelayanan konseling melalui layanan bimbingan kelompok. Pemberian layanan ini dapat meningkatkan skor perubahan tingkat kecerdasan emosi mahasantri yang signifikan. Selain itu, dari proses kegiatan layanan bimbingan kelompok mahasantri sangat antusias dan aktif mengikuti diskusi pembahasan topik, saling bertukar pendapat dan pengalaman sehingga mahasantri dalam kegiatan layanan ini banyak memperoleh hal baru yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1995:68) bahwa: Kegiatan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok dan melalui dinamika kelompok itu peserta dapat memperoleh berbagai wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap yang berperan sebagai pendukung dalam

memahami dan memecahkan masalah, sehingga setiap anggota kelompok mampu mengembangkan diri dan memperoleh keuntungan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut.

Selanjutnya dalam *Website International Journal of Sociology and Social Policy* dinyatakan beberapa hasil penelitian tentang keefektifan bimbingan kelompok, diantaranya: 1) *group counseling provides an avenue for children to acquire effective coping mechanisms and develop appropriate social skills which leads to emphasis on academic excellence (Shechtman, Gilat, Fos, & Flasher, 1996)*, 2) *the effective use of group counseling helps students with presenting issues (Bauer, Sapp, & Johnson, 2000; Corey & Corey, 2002; Deck, Scarborough, Sferrazza, & Estill, 1999; Del Valle, McEachern, & Sabrina, 1999; Kizner, 1999; Muller & Hartman, 1998; Ripley & Goodnough, 2001)*, 3) *group Counseling powerful means in delivering mental health services to children (LaFountain, Garner, & Eliason, 1996)*.

Dari uraian hasil penelitian membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pengentasan masalah mahasiswa. Kegiatan bimbingan kelompok sangat bermanfaat bagi mahasiswa, sebagai anggota kelompok mahasiswa dapat belajar dari pengalaman-pengalaman anggota kelompok lainnya. Hal ini juga dinyatakan dalam *website Counseling Catholic University of America* bahwa *“In a group counseling setting, individuals begin to feel better about themselves, feel less alone, feel support from others, and are able to help others with similar experiences”*. Hubungan antar sesama anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok memiliki kekuatan yang sangat berperan dalam mencapai tujuan, di mana anggota dapat merasakan apa yang dialami sesama anggota kelompok, merasakan dukungan dari sesama anggota, dan dapat membantu anggota lain melalui pengalaman yang dimiliki.

Dari uraian sebelumnya dapat diketahui pentingnya penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan kelompok memiliki kekuatan, melalui situasi sosial kelompok yang terjalin membantu untuk berkembangnya wawasan, pengetahuan, nilai, sikap dan perilaku mahasiswa. Layanan bimbingan kelompok sangat penting untuk dilakukan seperti yang dinyatakan dalam *website International Journal of Sociology and Social Policy* bahwa *“Group counseling in schools can be a powerful and valuable experience for children. This counseling intervention allows children to develop social skills and practice behaviors with peers, as well as receive feedback from peers”*. Dalam

artian bahwa melalui kegiatan bimbingan kelompok dapat menjadi kekuatan untuk mengembangkan keterampilan sosial mahasantri.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok sangat penting bagi mahasantri, karena melalui kegiatan bimbingan kelompok mahasantri dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, sikap, dan pemecahan masalah serta keterampilan yang dapat dikembangkan dalam mengelola emosinya menjadi lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh, dan setelah melakukan analisis statistik dan uji hipotesis, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa dirasah pengembangan diri melalui pelayanan konseling efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi mahasantri Ma'had Al Jami'ah IAIN Kerinci, secara khusus yaitu:

1. Gambaran kecerdasan emosi mahasantri sebelum diberikan perlakuan pada tahap *pretest* rata-rata berada pada kategori rendah.
2. Gambaran kecerdasan emosi mahasantri setelah diberikan perlakuan pada tahap *posttest* rata-rata berada pada kategori sedang.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosi mahasantri setelah diberikan perlakuan dirasah pengembangan diri melalui pelayanan konseling dengan angka probabilitas *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar 0,008 atau probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,008 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an

Asrori, M. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.

Azwar, S. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Elida, P. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.

Hamid, H. 2013. *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

International Journal of Sociology and Social Policy. 2011. *Group Counseling in Schools: Effective or Not?*. Diunduh di <http://search.proquest.com> tanggal 1 Agustus 2017.
Counseling Catholic University of America. 2012. *Group Counseling*. Diunduh di <http://counseling.cua.edu/services/gruopc.cfm> tanggal 1 Agustus 2017.

- Prayitno, dkk. 2006. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: BSNP dan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahayu, I. 2013. *Emotional Healing Therapy*. Jakarta: Grasindo.
- Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thalib, B. S. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.